

Judul	:	Parenting and Family Conflict with Dating Violence among youth in Yogyakarta
Author	:	Suci Musvita Ayu, Lisa Triyani
Jurnal	:	KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat



Bukti Review:

Home > User > Author > Submissions > #22072 > **Summary**

#22072 Summary

SUMMARY REVIEW EDITING

Submission

Authors	Suci Musvita Ayu, Lisa Triyani
Title	Parenting and Family Conflict with Dating Violence among youth in Yogyakarta
Original file	22072-53850-1-SM.DOC 2019-11-27
Supp. files	22072-53851-1-SP.PDF 2019-11-27
Submitter	Assalamu'alaikum Suci Musvita Ayu 
Date submitted	November 27, 2019 - 03:45 AM
Section	Articles
Editor	Oktia Handayani, M.Kes 
Abstract Views	207

Status



Status	Published Vol 16, No 2 (2020)
Initiated	2020-11-29
Last modified	2021-01-06

Home > User > Author > Submissions > #22072 > **Review**

#22072 Review

SUMMARY **REVIEW** EDITING

Submission



Authors	Suci Musvita Ayu, Lisa Triyani 
Title	Parenting and Family Conflict with Dating Violence among youth in Yogyakarta
Section	Articles
Editor	Oktia Handayani, M.Kes 

Peer Review

Round 1

Review Version	22072-53852-1-RV.DOC 2019-11-27
Initiated	—
Last modified	—
Uploaded file	None

Editor Decision

Decision	Resubmit for Review	2019-11-29	
Notify Editor	 Editor/Author Email Record		2020-01-27
Editor Version	22072-54016-1-ED.DOC	2019-11-29	
	22072-54016-2-ED.DOC	2019-12-06	
	22072-54016-3-ED.DOC	2019-12-19	
	22072-54016-4-ED.DOC	2020-01-02	
	22072-54016-5-ED.DOC	2020-01-18	
Author Version	22072-54251-1-ED.DOC	2019-12-03	DELETE
	22072-54251-2-ED.DOC	2019-12-13	DELETE
	22072-54251-3-ED.DOC	2019-12-26	DELETE
	22072-54251-4-ED.DOC	2020-01-09	DELETE
	22072-54251-5-ED.DOC	2020-01-24	DELETE

Upload Author Version

Choose File

No file chosen

Upload

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI SMK PIRI I YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu¹, Lisa Triyani

¹ Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Commented [A1]: Format penulisan yang anda gunakan belum sesuai dengan gaya selingkung Jurnal Kemas Halaman masih kurang, penulisan daftar pustaka tak sesuai format

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p = 0,014$; $RP = 0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p = 0,102$; $RP = 1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kesimpulan: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

ABSTRACT

Background: Violence in dating is classified as a form of deviant adolescents associated with the case is common in the surrounding environment but is not well realized by the victims or even by the perpetrators themselves. Violence in dating can have a negative impact on the victim.

Method: This study used a cross sectional study design with chi square analysis. The research sample was obtained by 147 people obtained by proportional random sampling technique. The instrument used was a questionnaire to measure parenting and family conflict.

Results: The results of the study showed the relationship between parenting ($p = 0.014$; $RP = 0.691$) with violence in dating. And there is no relationship between conflict in the family ($p = 0.102$; $RP = 1.789$) with the incidence of violence in dating.

Conclusion: There was a relationship between parenting parents with the incidence of violence in dating. There was no relationship between conflict in the family with violence in dating.

Keywords: Violence in Dating, Conflict in the Family, Parenting

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah

kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3%(PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39 % anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan(Russell, Jewkes and Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana and Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XI, sehingga permasalahan tersebut dibawa kemeja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebekan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan cross sectional. Cross Sectional adalah pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat(Susilani and Wibowo, 2015). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI. Pengambilan sampel dilakukan dengan proportional random sampling teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian(Sugiyono, 2003). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 147 responden.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	a. Kekerasan Fisik	16	10.9
	b. Kekerasan Ekonomi	21	14.3
	c. Kekerasan Psikis	16	10.9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga					1.789	0.884-3.624	0.102
	Konflik	61	57.0	64	68.0			
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi and Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksesuaian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah and Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra, Salmah and Fauziah, 2014).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri *et al.*, 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri *et al.*, 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra, Salmah and Fauziah, 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari and Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati and Hakimi, 2013)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFRENSI

- Astari, C. and Santosa, H. P. (2017) 'Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam PacaranKelompok Usia Dewasa Muda', *E-Journal Undip*, 7(2), pp. 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N. and Hakimi, M. (2013) 'Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo', *Journal KESMAS*, 6(1), pp. 61–74. doi: 10.12928/kesmas.v6i1.1067.
- Ayu, S. M., Sofiana, L. and Jayanti, F. U. (2019) 'The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta', *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), p. 2325. doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20192292.
- Dewi, N. P. A. R. and Susilawati, L. K. P. A. (2016) 'Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati', *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), pp. 108–116.
- Komnas Perempuan (2016) *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Available at: www.databoks.katadata.co.id.
- Lawson, J. (2012) 'Sociological Theories of Intimate Partner Violence', *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), pp. 572–90.
- Marshia Zefanya (2016) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), pp. 1029–35.
- Mesra, E., Salmah and Fauziah (2014) 'Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang', *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), pp. 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017) 'INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP', *E-Journal Undip*, 5(3), pp. 1–11.
- PKBI (2017) *Survei Kekerasan Pada Remaja*.
- Russell, M. et al. (2014) 'Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa', *Prevention Science*, 15(3), pp. 283–295. doi: 10.1007/s11121-013-0405-7.
- Russell, M., Jewkes, R. K. and Mathews, C. (2014) 'Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa', *Prev Sci*, 15(3), pp. 283–295. doi: 10.1007/s11121-013-0405-7.Intimate.
- Sagala, R. (2008) *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003) *Perkembangan Remaja*. 6th edn. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D. et al. (2015) 'KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA', *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), pp. 41–47.
- Sugiyono (2003) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilani, A. and Wibowo, A. T. (2015) *Dasar-Dasar metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Vagi, K. J. et al. (2018) 'Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey', 169(5), pp. 474–482. doi: 10.1001/jamapediatrics.2014.3577.Teen.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI SMK PIRI I YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3% (PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan

Commented [A1]: Hindari kata hubungan ...

Commented [A2]: Latar belakang belum ada terkait keadaan /data lapangan, belum ada tujuan penelitian dengan di sesuaikan dengan jumlah kata yang dipersyaratkan

dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39 % anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan (Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XII, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri 1 berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebekan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan cross sectional. Cross Sectional adalah pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat (Susilani & Wibowo, 2015). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri 1 Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI. Pengambilan sampel dilakukan dengan proportional random sampling teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 147 responden.

Commented [A3]: Perlu dijelaskan lebih detail dan tidak perlu memunculkan definisi definisi ,seperti cross sectional adalah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Commented [A4]: Dibawah setiap table perlu disebutkan sumbernya...data primer? Lihat artikel Kemas yang sudah terbit Hasil perlu diberi keterangan atau penjelasannya ,tidak hanya berbentuk table saja

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10.9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
	Total	147	100

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal

Commented [A5]: Ini adalah hasil ...bukan pembahasan

dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksihinggaan yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013).

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFRENSI

- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam PacaranKelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>. Intimate
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilani, A., & Wibowo, A. T. (2015). *Dasar-Dasar metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>. Teen

Commented [A6]: Minimal refferensi 20 dan 80% nya dari jurnal

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden

mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3%(PKBI, 2017).Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39 % anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan(Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XI, sehingga permasalahan tersebut dibawa kemeja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebekan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Audio Visual (TAV), Teknik Pemesinan (TP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM). Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* dengan penambahan 10% diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). **Kriteria inklusi** penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Commented [A1]: Metode belum memberi informasi yang jelas dan benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Kekerasan Dalam Pacaran						
		Melakukan		Tidak Melakukan				
n	%	n	%					
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksiharian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekkan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016).

Commented [A2]: Perlu pembahasan yang lebih dalam dan luas serta menambahkan referensi

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFRENSI

- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>. Intimate
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, *169*(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>.Teen

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwaada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden

Commented [A1]: Silahkan segera direvisi

Commented [A2]: Sebut tahun penelitiannya, kesimpulan merupakan pengulangan dari hasil yang menyebabkan tak efisien, lebih baik diberi informasi lain

mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3%(PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39 % anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan(Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

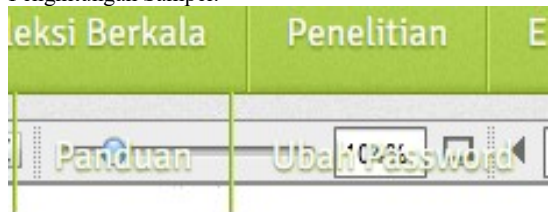
Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XI, sehingga permasalahan tersebut dibawa kemeja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebekan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Audio Visual (TAV), Teknik Pemesinan (TP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM). Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Commented [A3]: Teknik pengambilan sampel di jelaskan dengan narasi tidak perlu memunculkan rumus dan penghitungan sampel

Penghitungan Sampel:



$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{189}{1 + 189 (0,05)^2}$$

$$189$$

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Pengukuran (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	TP 1	17	$17(142/189)= 12,77$	13
2	TP 2	17	$17(142/189)= 12,77$	13
3	TSM 1	25	$25(142/189)= 18,78$	19
4	TSM 2	20	$20(142/189)= 15,03$	16
5	TITL 1	18	$18(142/189)= 13,52$	14
6	TITL 2	17	$17(142/189)= 12,77$	13
7	TKR 1	19	$19(142/189)= 14,27$	15
8	TKR 2	19	$19(142/189)= 14,27$	15
9	TKR 3	18	$18(142/189)= 13,52$	14
10	TAV	19	$19(142/189)= 14,27$	15
	Jumlah	189	142	147

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 3. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
3	Otoriter	14	9.5
	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10.9
	Kekerasan Ekonomi	21	14.3
	Kekerasan Psikis	16	10.9
	Tidak Melakukan	60	40.8
	Total	147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 3 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 4. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Kekerasan Dalam Pacaran						
		Melakukan		Tidak Melakukan				
n	%	n	%					
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 4 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orangtua, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan yaitu teman sebaya yang memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan remaja (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016)

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksiapan yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga

Commented [A4]: Semua dibuat dengan spasi 1,5, kecuali table
Referensi pada pembahasan perlu ditambah lagi upayakan dengan referensi dari jurnal luar yang bereputasi.

diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFRENSI

- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 1–11.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>. Intimate

- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linyaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>.Teen

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan yang dilakukan pada tahun 2019, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Pola asuh orangtua dapat memberikan kontribusi pada pola pikir anak, sehingga apa yang mereka lihat dapat mengakibatkan anak melakukan hal yang tidak jauh berbeda seperti halnya kekerasan dalam pacaran. Perhatian, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu dengan anak merupakan cara pendekatan dengan anak yang dapat menjadikan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan harmonis.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja

(Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3%(PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39 % anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan(Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XI, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebekan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) sebanyak 27 orang, Teknik Audio Visual (TAV)

sebanyak 5 orang, Teknik Pemesinan (TP) sebanyak 26 orang, Teknik Kendaraan Ringan (TKR) sebanyak 44 orang dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM) sebanyak 35 orang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Commented [A1]: Dibawah setiap table sebutkan sumbernya (data primer tahun....)

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah

22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Kekerasan Dalam Pacaran						
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
Demokratis	54	46.2	24	31.8				
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orangtua, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan yaitu teman sebaya yang memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan remaja (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016)

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih

berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksiharian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan

dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017). Anak-anak yang terlibat dalam konflik keluarga berhubungan positif dengan masalah penyesuaian anak (Jouriles, Rosenfield, McDonald, & Mueller, 2015). Anak-anak yang menyaksikan secara langsung konflik yang terjadi pada orangtuanya akan memiliki sebuah pengalaman yang kurang baik, yang dapat dibawa oleh anak hingga dewasa sehingga memiliki banyak tipe kekerasan (Telleria, 2019).

Orang tua yang menunjukkan kekerasan, permusuhan, ketidak konsistenan, dan kurangnya kehangatan sangat berbahaya untuk kehangatan dan perlindungan yang baik ketika anak hidup di bawah ancaman. Seberapa banyak dan apa yang diperlihatkan oleh orangtua dan keluarga akan membentuk anak-anak di masa mendatang (Eltanamy, Leijten, Jak, & Overbeek, 2019). Bahkan dapat berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan sesama individu (Alberto et al., 2018). Kasus yang mengakibatkan anak melakukan kekerasan kepada orangtua bukan hanya diakibatkan oleh pola asuh orangtua atau konflik dalam keluarga, tetapi lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan tindakan kekerasan. Intervensi yang dapat disarankan untuk menghindari kekerasan anak kepada orangtua dapat dihindari dengan cara mendidik dengan disiplin yang keras dan penting bahwa orangtua juga dapat meminta bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya bila diperlukan (Ibabe, 2019).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata “tidak”, belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekkkan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102. Yang dapat disorot dari penelitian ini adalah perhatian, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu dengan anak merupakan cara pendekatan dengan anak yang dapat menjadikan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan harmonis. Dan penting bahwa orangtua juga dapat meminta bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya bila diperlukan ketika mengalami kesulitan dalam membimbing anak.

REFRENSI

- Alberto, A., Cuervo, V., Quintana, J. T., Alonso, E., Martínez, C., & Rafael, T. (2018). Challenging Behavior , Parental Conflict and Community Violence in Students with Aggressive Behavior. *International Journal of Psychological Research*, *11*(1), 50–57. <https://doi.org/10.21500/20112084.1777>
- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam PacaranKelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, *7*(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, *6*(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, *6*(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, *2*(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(1), 108–116.
- Eltanamly, H., Leijten, P., Jak, S., & Overbeek, G. (2019). Parenting in Times of War : A Meta-Analysis and Qualitative Synthesis of War Exposure , Parenting , and Child Adjustment. *Journal SAGE Pub*. <https://doi.org/10.1177/1524838019833001>
- Ibabe, I. (2019). Adolescent-to-Parent Violence and Family Environment: The Perceptions of Same Reality? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(2215), 1–14.
- Jouriles, E. N., Rosenfield, D., Mcdonald, R., & Mueller, V. (2015). Child Involvement in Parental Conflict and Child Adjustment Problems:A Longitudinal Study of Violent Families. *J AbornM Child Psychol*, *42*(5), 693–704. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9821-1.Child>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, *15*(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, *22*(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *3*(2), 42–49.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *5*(2), 1–11.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, *2*(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, *5*(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Wideasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, *2*(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, *15*(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, *15*(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7.Intimate>
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang*

Tua. Katolik Soegijapranata.

Sanrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.

Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, *17*(2), 41–47.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Telleria, A. E. A. (2019). Descriptive study of the type of abuse suffered by minors evaluated in the Integral Forensic Evaluation. *Spanish Journal of Legal Medicine*, *45*(1), 4–11.

Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, *169*(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>.Teen

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI SMK PIRI I YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3% (PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan

dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39 % anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan (Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XII, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebakan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan cross sectional. Cross Sectional adalah pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat (Susilani & Wibowo, 2015). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI. Pengambilan sampel dilakukan dengan proportional random sampling teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 147 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Pacaran Dalam

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan

bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksesuaian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013).

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFERENSI

- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>. Intimate
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilani, A., & Wibowo, A. T. (2015). *Dasar-Dasar metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577.Teen>

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden

mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3% (PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39% anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan (Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XII, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebakan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Audio Visual (TAV), Teknik Pemesinan (TP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM). Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* dengan penambahan 10% diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksihesuaian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiyasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekkan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFRENSI

- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>.
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, *169*(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>.Teen

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja (Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden

mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3% (PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39% anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan (Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XII, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebakan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Audio Visual (TAV), Teknik Pemesinan (TP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM). Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Penghitungan Sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{189}{1 + 189(0,05)^2}$$

$$n = \frac{189}{1,47}$$

$$n = 128,6 \sim 129 \text{ Siswa}$$

Penambahan sampel 10% jadi jumlah sampel sebesar 142 siswa

Keterangan :

n = Jumlah atau besar sampel yang akan diteliti

N = Jumlah populasi

e = Kesalahan yang bisa ditolerir (*bound of error*) 10%

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Pengukuran (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	TP 1	17	$17(142/189)= 12,77$	13
2	TP 2	17	$17(142/189)= 12,77$	13
3	TSM 1	25	$25(142/189)= 18,78$	19
4	TSM 2	20	$20(142/189)= 15,03$	16
5	TITL 1	18	$18(142/189)= 13,52$	14
6	TITL 2	17	$17(142/189)= 12,77$	13
7	TKR 1	19	$19(142/189)= 14,27$	15
8	TKR 2	19	$19(142/189)= 14,27$	15
9	TKR 3	18	$18(142/189)= 13,52$	14
10	TAV	19	$19(142/189)= 14,27$	15
	Jumlah	189	142	147

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 3. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
	Total	147	100

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 3 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah 22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 4. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
	Demokratis	54	46.2	24	31.8			
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
	Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0			

Sumber: data Primer: 2019

Berdasarkan Tabel 4 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orangtua, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan yaitu teman sebaya yang memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan remaja (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016)

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksiapan yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata "tidak", belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga

diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekkan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102.

REFRENSI

- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher's role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 1–11.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>. Intimate

- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Katolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>.Teen

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan yang dilakukan pada tahun 2019, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Pola asuh orangtua dapat memberikan kontribusi pada pola pikir anak, sehingga apa yang mereka lihat dapat mengakibatkan anak melakukan hal yang tidak jauh berbeda seperti halnya kekerasan dalam pacaran. Perhatian, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu dengan anak merupakan cara pendekatan dengan anak yang dapat menjadikan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan harmonis.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja

(Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3% (PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39% anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan (Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XII, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebakan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) sebanyak 27 orang, Teknik Audio Visual (TAV)

sebanyak 5 orang, Teknik Pemesinan (TP) sebanyak 26 orang, Teknik Kendaraan Ringan (TKR) sebanyak 44 orang dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM) sebanyak 35 orang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah

22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
Demokratis	54	46.2	24	31.8				
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0				

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orangtua, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan yaitu teman sebaya yang memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan remaja (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016)

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih

berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksesuaian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacarandi Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data dilapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwakomformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan

dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017). Anak-anak yang terlibat dalam konflik keluarga berhubungan positif dengan masalah penyesuaian anak (Jouriles, Rosenfield, McDonald, & Mueller, 2015). Anak-anak yang menyaksikan secara langsung konflik yang terjadi pada orangtuanya akan memiliki sebuah pengalaman yang kurang baik, yang dapat dibawa oleh anak hingga dewasa sehingga memiliki banyak tipe kekerasan (Telleria, 2019).

Orang tua yang menunjukkan kekerasan, permusuhan, ketidak konsistenan, dan kurangnya kehangatan sangat berbahaya untuk kehangatan dan perlindungan yang baik ketika anak hidup di bawah ancaman. Seberapa banyak dan apa yang diperlihatkan oleh orangtua dan keluarga akan membentuk anak-anak di masa mendatang (Eltanamy, Leijten, Jak, & Overbeek, 2019). Bahkan dapat berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan sesama individu (Alberto et al., 2018). Kasus yang mengakibatkan anak melakukan kekerasan kepada orangtua bukan hanya diakibatkan oleh pola asuh orangtua atau konflik dalam keluarga, tetapi lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan tindakan kekerasan. Intervensi yang dapat disarankan untuk menghindari kekerasan anak kepada orangtua dapat dihindari dengan cara mendidik dengan disiplin yang keras dan penting bahwa orangtua juga dapat meminta bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya bila diperlukan (Ibabe, 2019).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata “tidak”, belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102. Yang dapat disorot dari penelitian ini adalah perhatian, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu dengan anak merupakan cara pendekatan dengan anak yang dapat menjadikan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan harmonis. Dan penting bahwa orangtua juga dapat meminta bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya bila diperlukan ketika mengalami kesulitan dalam membimbing anak.

REFRENSI

- Alberto, A., Cuervo, V., Quintana, J. T., Alonso, E., Martínez, C., & Rafael, T. (2018). Challenging Behavior , Parental Conflict and Community Violence in Students with Aggressive Behavior. *International Journal of Psychological Research*, 11(1), 50–57. <https://doi.org/10.21500/20112084.1777>
- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam PacaranKelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher’s role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Eltanamly, H., Leijten, P., Jak, S., & Overbeek, G. (2019). *Parenting in Times of War : A Meta-Analysis and Qualitative Synthesis of War Exposure , Parenting , and Child Adjustment*. *Journal SAGE Pub*. <https://doi.org/10.1177/1524838019833001>
- Ibabe, I. (2019). Adolescent-to-Parent Violence and Family Environment: The Perceptions of Same Reality ? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2215), 1–14.
- Jouriles, E. N., Rosenfield, D., Mcdonald, R., & Mueller, V. (2015). Child Involvement in Parental Conflict and Child Adjustment Problems:A Longitudinal Study of Violent Families. *J AbornM Child Psychol*, 42(5), 693–704. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9821-1>.Child
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 1–11.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Wideasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>.Intimate
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang*

Tua. Katolik Soegijapranata.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.

Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Telleria, A. E. A. (2019). Descriptive study of the type of abuse suffered by minors evaluated in the Integral Forensic Evaluation. *Spanish Journal of Legal Medicine*, 45(1), 4–11.

Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>. Teen

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONFLIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu^{1(a)}, Lisa Triyani²

^{1,2}Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Abstract. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan fakta dilapangan yang dilakukan pada tahun 2019, diketahui bahwa pola asuh orang tua mayoritas adalah permisif dan cenderung tidak memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dan konflik dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua ($p=0,014$; $RP=0,691$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Dan tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga ($p=0,102$; $RP=1,789$) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.

Pola asuh orangtua dapat memberikan kontribusi pada pola pikir anak, sehingga apa yang mereka lihat dapat mengakibatkan anak melakukan hal yang tidak jauh berbeda seperti halnya kekerasan dalam pacaran. Perhatian, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu dengan anak merupakan cara pendekatan dengan anak yang dapat menjadikan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan harmonis.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2003). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas (Nurhasanah, 2017).

Di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan Dalam Pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Komnas Perempuan, 2016). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan laki-laki (Vagi dkk, 2018). Kekerasan pada pasangan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan terjadi ditempat-tempat yang dianggap aman seperti rumah atau tempat kerja

(Lawson, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen di antaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan PKBI DIY pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan psikis 64%, kekerasan seksual 43,2%, dan kekerasan fisik 33,6%. Survei tersebut juga ditemukan bahwa rata-rata remaja tersebut mengalami dua hingga tiga jenis kekerasan sekaligus. Sebanyak 12% responden tersebut mengalami kekerasan psikis, seksual dan juga fisik. Sementara sekitar 34,4% responden mengalami dua jenis kekerasan dari pasangannya, yakni kekerasan seksual dan fisik sebanyak 4%, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 11,2%, dan kekerasan seksual dan psikis sebanyak 19,3% (PKBI, 2017). Penelitian Russell et al. (2014) melaporkan bahwa sebanyak 78,5% siswa telah memiliki pasangan dalam tiga bulan terakhir dan selama periode tersebut, mereka melaporkan tingkat kekerasan pada pasangan yang tinggi yaitu lebih dari 10% anak laki-laki dilaporkan memaksa pasangan untuk berhubungan seks, dan 39% anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh pasangan (Russell, Jewkes, & Mathews, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa 59,2% remaja pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Ayu, Sofiana, & Jayanti, 2019).

Hasil observasi dan interview dengan salah satu guru di SMK Piri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini sering terlibat tawuran dengan sekolah lain. Meskipun jam sekolah siswa SMK Piri 1 ini dari pagi sampai sore dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Permasalahan yang sering terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah pada jam istirahat siswa banyak yang berada diluar sekolah, siswa sering bolos sekolah dan merokok dikawasan sekolah. Pada bulan Desember 2017 pernah terjadi kekerasan antar siswa kelas XI dan kelas XII dikarenakan siswa kelas XI tersebut merebut pacar siswa kelas XII, sehingga permasalahan tersebut dibawa ke meja sidang dan pada akhir tahun 2017 terdapat kasus bahwa salah satu siswa SMK Piri I berduaan didalam kamar kosan sehingga ada penggrebakan oleh warga sekitar dan warga melaporkan siswa siswi tersebut kepada pihak kepolisian dan pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menarik perhatian untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konflik Dalam Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMK Piri 1 Yogyakarta”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* diperoleh hasil 147. Teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2003). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Piri I Yogyakarta dengan jumlah 189, terdiri dari 10 kelas dengan 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) sebanyak 27 orang, Teknik Audio Visual (TAV)

sebanyak 5 orang, Teknik Pemesinan (TP) sebanyak 26 orang, Teknik Kendaraan Ringan (TKR) sebanyak 44 orang dan Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TSM) sebanyak 35 orang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI usia 16-17 tahun, remaja yang pernah memiliki pacar dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya yaitu remaja yang menolak menjadi responden dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua.

Karakteristik Responden		Σ	%
Jenis Kelamin	Laki- Laki	138	93.9
	Perempuan	9	6.1
Umur (tahun)	16	79	53.7
	17	68	46.3
Pendidikan Orang Tua	Perguruan Tinggi	19	12.9
	SD	8	5.4
	SMP	18	12.2
	SMA	90	61.2
	Tidak Diketahui	12	8.2
Total		147	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 93,9%. Responden didominasi oleh remaja usia 16 tahun (53,7%). Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA (61,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Konflik Dalam Keluarga		
	Konflik	125	85.0
	Tidak Konflik	22	15.0
2	Pola Asuh Orang Tua		
	Demokratis	19	12.9
	Permisif	114	77.6
	Otoriter	14	9.5
3	Kekerasan Dalam Pacaran		
	Melakukan KDP	87	59.2
	Kekerasan Fisik	16	10,9
	Kekerasan Ekonomi	21	14,3
	Kekerasan Psikis	16	10,9
	Tidak Melakukan	60	40.8
Total		147	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dari analisis univariat mengenai konflik dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu konflik dan tidak konflik. Responden yang mengalami konflik dalam keluarga berjumlah 125 orang (85%) sedangkan responden yang tidak mengalami konflik dalam keluarga lebih kecil yaitu berjumlah

22 orang (15%). Pola Asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Demokratis, Permisif dan Otoriter. Kelompok pola asuh tertinggi yaitu permisif yang berjumlah 114 orang (77,6%), sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter sangat rendah dengan jumlah demokratis 19 orang (12,9%) dan otoriter 14 orang (9,5%). Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan menjadi dua yaitu, melakukan dan tidak melakukan. Diketahui hasil bahwa 87 responden (59,2%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 60 responden (40,8%). Bentuk kekerasan yang dialami responden yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebesar (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebesar (14,3%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Berdasarkan Konflik Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian

No	Variabel	Kekerasan Dalam Pacaran				RP	CI 95%	p-value
		Kekerasan Dalam Pacaran						
		Melakukan		Tidak Melakukan				
n	%	n	%					
1	Pola Asuh Orang Tua							
	Tidak Demokratis	33	47.8	36	52.2	0.691	0.518-0.921	0.014
Demokratis	54	46.2	24	31.8				
2	Konflik Dalam Keluarga							
	Konflik	61	57.0	64	68.0	1.789	0.884-3.624	0.102
Tidak Konflik	6	10.0	16	12.0				

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 hasil pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,014 ($p < 0,05$). Faktor ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orang tua, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orangtua, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan yaitu teman sebaya yang memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan remaja (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016)

Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih

berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008). Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksesuaian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacarandi Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,102 ($p > 0,05$). Berdasarkan pengambilan data di lapangan, kebanyakan responden tidak memiliki konflik atau masalah dengan keluarga. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, pola asuh orang tua dan peran guru. Seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komformitas dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku KDP pada remaja. Remaja yang berkumpul dengan teman yang sering menjadi korban KDP, cenderung menerima perlakuan KDP dari pasangannya dikarenakan tidak mau kehilangan pasangan (Savitri et al., 2015). Pada masa remaja, remaja lebih cenderung dekat dengan teman dan lebih percaya dengan pacar atau teman.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya (Savitri et al., 2015). Hasil penelitian bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Marshia Zefanya, 2016). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan korban mencari perhatian dari luar dengan harapan akan mendapat dari pacar atau kekasih. Orang tua yang jarang waktu bersama dengan anak, menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian (Mesra et al., 2014).

Konflik yang ada dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan

dalam pacaran yang dilakukan (Astari & Santosa, 2017). Anak-anak yang terlibat dalam konflik keluarga berhubungan positif dengan masalah penyesuaian anak (Jouriles, Rosenfield, McDonald, & Mueller, 2015). Anak-anak yang menyaksikan secara langsung konflik yang terjadi pada orangtuanya akan memiliki sebuah pengalaman yang kurang baik, yang dapat dibawa oleh anak hingga dewasa sehingga memiliki banyak tipe kekerasan (Telleria, 2019).

Orang tua yang menunjukkan kekerasan, permusuhan, ketidak konsistenan, dan kurangnya kehangatan sangat berbahaya untuk kehangatan dan perlindungan yang baik ketika anak hidup di bawah ancaman. Seberapa banyak dan apa yang diperlihatkan oleh orangtua dan keluarga akan membentuk anak-anak di masa mendatang (Eltanamy, Leijten, Jak, & Overbeek, 2019). Bahkan dapat berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan sesama individu (Alberto et al., 2018). Kasus yang mengakibatkan anak melakukan kekerasan kepada orangtua bukan hanya diakibatkan oleh pola asuh orangtua atau konflik dalam keluarga, tetapi lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan tindakan kekerasan. Intervensi yang dapat disarankan untuk menghindari kekerasan anak kepada orangtua dapat dihindari dengan cara mendidik dengan disiplin yang keras dan penting bahwa orangtua juga dapat meminta bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya bila diperlukan (Ibabe, 2019).

Cara pencegahan kekerasan dalam pacaran yaitu, mulai dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, mendefinisikan dengan konkret makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina, berani berkata “tidak”, belajar menjadi diri sendiri, mencari dukungan, membuat komunitas anti kekerasan, mencari bantuan orang tua dan juga para ahli, membentengi diri dengan keimanan dan ilmu agama yang cukup dan tidak pacaran (Ayu, Hayati, & Hakimi, 2013). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga diperlukan, karena pola komunikasi yang kurang baik atau tidak positif dapat meningkatkan *emotional abuse* pada remaja (Pemayun & Widiasavitri, 2015). *Emotional abuse* dapat berpengaruh pada kejadian kekerasan dalam pacaran, karena kekerasan dalam pacaran juga berbentuk agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekan, menuntut, mengancam dan membatasi pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016)

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,014. Tidak ada hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di Sekolah Menengah Kejuruan Piri I Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,102. Yang dapat disorot dari penelitian ini adalah perhatian, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu dengan anak merupakan cara pendekatan dengan anak yang dapat menjadikan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan harmonis. Dan penting bahwa orangtua juga dapat meminta bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya bila diperlukan ketika mengalami kesulitan dalam membimbing anak.

REFRENSI

- Alberto, A., Cuervo, V., Quintana, J. T., Alonso, E., Martínez, C., & Rafael, T. (2018). Challenging Behavior , Parental Conflict and Community Violence in Students with Aggressive Behavior. *International Journal of Psychological Research*, 11(1), 50–57. <https://doi.org/10.21500/20112084.1777>
- Astari, C., & Santosa, H. P. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam PacaranKelompok Usia Dewasa Muda. *E-Journal Undip*, 7(2), 1–12.
- Ayu, S. M., Hayati, E. N., & Hakimi, M. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Journal KESMAS*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Jayanti, F. U. (2019). The correlation of teacher’s role, peers, and mass media with the incidence of dating violence in adolescents at SMK Piri 1 Yogyakarta. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2325. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192292>
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Eltanamly, H., Leijten, P., Jak, S., & Overbeek, G. (2019). *Parenting in Times of War : A Meta-Analysis and Qualitative Synthesis of War Exposure , Parenting , and Child Adjustment*. *Journal SAGE Pub*. <https://doi.org/10.1177/1524838019833001>
- Ibabe, I. (2019). Adolescent-to-Parent Violence and Family Environment: The Perceptions of Same Reality? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2215), 1–14.
- Jouriles, E. N., Rosenfield, D., Mcdonald, R., & Mueller, V. (2015). Child Involvement in Parental Conflict and Child Adjustment Problems:A Longitudinal Study of Violent Families. *J AbornM Child Psychol*, 42(5), 693–704. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9821-1>.Child
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2016). *Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Selama 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan. Retrieved from www.databoks.katadata.co.id
- Lawson, J. (2012). Sociological Theories of Intimate Partner Violence. *J Hum Behav Soc Environ.*, 22(5), 572–90.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 1–11.
- Marshia Zefanya. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pranikah Di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1029–1035.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhasanah, L. A. (2017). INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP. *E-Journal Undip*, 5(3), 1–11.
- Pemayun, C. I. I., & Wideasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- PKBI. (2017). Survei Kekerasan Pada Remaja.
- Russell, M., Cupp, P. K., Jewkes, R. K., Gevers, A., Mathews, C., LeFleur-Bellerose, C., & Small, J. (2014). Intimate Partner Violence Among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prevention Science*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>
- Russell, M., Jewkes, R. K., & Mathews, C. (2014). Intimate Partner Violence among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Prev Sci*, 15(3), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s11121-013-0405-7>.Intimate
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan Dalam Pacran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang*

Tua. Katolik Soegijapranata.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.

Savitri, A. D., Psi, S., Si, M., Linayaningsih, F., Psi, S., & Psi, M. (2015). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *J. Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Telleria, A. E. A. (2019). Descriptive study of the type of abuse suffered by minors evaluated in the Integral Forensic Evaluation. *Spanish Journal of Legal Medicine*, 45(1), 4–11.

Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Alana, M. (2018). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students: Finding From the 2013 National Youth Risk Behavior Survey, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>.Teen